



Biodiversitas Jamur Basidiomycetes Untuk Biobanking Di Kecamatan BanamaTingang Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah

Patricia Erosa Putir, Hendra Toni, Reri Yulianti

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya Jl. H. Timang

E-mail: patriciaerosa.putir@gmail.com

ABSTRAK

Pengetahuan masyarakat lokal akan pemanfaatan jamur baik sebagai jamur obat maupun jamur pangan masih belum memadai serta informasi yang berkaitan dengan pemanfaatan jamur masih dirasakan kurang sehingga potensi jamur yang seharusnya dapat mendukung peningkatan kesejahteraan hidup juga tidak dapat dirasakan oleh masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui keragaman jenis jamur Basidiomycota yang berpotensi sebagai jamur obat serta jamur yang dapat dikonsumsi (bahan pangan) bagi masyarakat lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan orientasi lapangan dan penentuan lokasi penelitian kemudian membuat plot penelitian dengan ukuran plot 200 x 150 m atau 3 ha sebanyak satu 1 buah. Pada plot tersebut dibuat jalur pengamatan jamur sebanyak 8 jalur, jarak antar jalur adalah 5 m dan lebar jalur 20 m. Plot penelitian ini dibuat di masing-masing desa lokasi penelitian. Selanjutnya dilakukan eksplorasi jenis jamur, koleksi dan identifikasi jenis jamur yang terdapat di hutan alam di kedua desa serta melakukan wawancara dengan masyarakat lokal mengenai pengenalan dan pemanfaatan jamur. Hasil penelitian diperoleh 7 famili dan 46 jenis jamur *Basidiomycetes* di hutan alam desa Bawan, jamur yang dominan adalah *Ganoderma* sp dari famili Ganodermataceae sedangkan di desa Ramang ditemukan 8 famili dan 36 jenis jamur Basidiomycetes dengan jamur yang mendominasi adalah jenis *Trametes versicolor* dari famili Polyporaceae. Berdasarkan informasi dari masyarakat lokal tidak banyak ditemukan jenis jamur pangan dan jamur yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Terdapat 2 jenis yang sering dikonsumsi oleh masyarakat local yaitu jamur kuping (*Auricularia delicata*) dan jamur tiram (*Pleurotus* sp.) serta jamur yang dapat digunakan sebagai obat adalah jamur *Ganoderma lucidum*, sementara jenis jamur lain yang ditemukan sebagian belum dapat diidentifikasi, namun sebagian lagi termasuk jamur parasit dan jamur beracun.

Kata kunci: *Biodiversitas, Basidiomycetes, Biobanking*

PENDAHULUAN

Dunia fungi atau jamur merupakan salah satu kekayaan hayati yang juga merupakan hasil hutan non kayu yang kini memberi peluang ekonomi yang berarti bagi masyarakat. Suhardiman (1990) menyatakan, jamur adalah salah satu keunikan yang memperkaya keanekaragaman jenis makhluk hidup dalam dunia tumbuhan. Sifatnya yang tidak berklorofil menjadikannya

tergantung kepada makhluk hidup lain, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Jamur memiliki peran penting dalam siklus biogeokimia tanah, siklus hara, pendekomposer, fungi simbiosis pada tanaman yang bersifat saling menguntungkan atau merugikan sebagai parasit bagi tumbuhan dan hewan (Tata dkk, 2010). Selain itu beberapa di antara jenis-jenis jamur yang ada telah dimanfaatkan oleh manusia, baik sebagai bahan makanan maupun bahan obat.

Jamur dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan dan obat karena mengandung banyak vitamin, mineral dan elemen mikro serta zat-zat penting untuk mencegah ataupun mengatasi beberapa jenis penyakit (Suriawiria, 2003; Nurman dan Kahar, tt).

Jumlah keragaman fungi (micro maupun macro fungi) di dunia diperkirakan mencapai 1,5 juta species (Hawksworth, 2001 dalam Tata dkk., 2010), namun laporan terbaru menyatakan jumlah yang lebih rendah yaitu 712.000 species (Schimt dan Mueller, 2007 dalam Tata dkk., 2010). Di Indonesia sendiri, belum tersedia informasi yang cukup mengenai kekayaan jenis jamur serta pemanfaatannya belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Banama Tingang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah, dipilih sebagai lokasi dalam penelitian ini karena masih belum tersedia informasi yang banyak tentang keanekaragaman jenis jamur basidiomycota di wilayah ini. Kecamatan ini terletak sekitar 78 km dari kota Palangka Raya dengan jarak tempuh sekitar 2 jam perjalanan. Suhu udara rata-rata 15 – 25⁰C dengan kelembapan udara berkisar antara 50-80% yang menunjang pertumbuhan jamur. Pembangunan yang berlangsung cepat disamping aktivitas penduduk setempat dan luar daerah yang semakin meningkat pula, sehingga dikhawatirkan habitat asli jenis jamur basidiomycota terancam punah. Oleh karena itu diperlukan penelitian mengenai keanekaragaman jenis jamur basidiomycota di wilayah ini sehingga nantinya didapatkan informasi yang berguna bagi perkembangan pemanfaatan jenis-jenis jamur serta upaya budidaya jamur khususnya jamur pangan dan jamur

obat yang dapat mendukung peningkatan taraf hidup penduduk setempat. Selain itu kelestarian jamur basidiomycota dapat tetap terjaga.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di 2 lokasi di Kecamatan Banama Tingang yaitu di desa Ramang dan desa Bawan. Penelitian dilaksanakan selama satu tahun dengan tahapan : (1) melakukan orientasi lapangan dan penentuan plot-plot penelitian, (2) pengambilan sampel (tubuh buah) jamur dari lokasi penelitian serta (3) melakukan identifikasi serta pengklasifikasian di laboratorium manajemen hutan Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya. Penelitian dilaksanakan pada

Alat dan Bahan

Bahan yang digunakan adalah, kantong klip plastik, tubuh buah jamur yang diambil dengan ukuran Ø tudung minimal 5 cm. Alat yang digunakan untuk penelitian adalah: Kompas, meteran, tali nilon, kertas label, spidol permanen, box plastik, penggaris plastik, parang, pisau cutter, oven untuk mengeringkan tubuh buah jamur, kamera digital, termometer, higrometer.

Prosedur Penelitian

Plot penelitian dibuat dengan ukuran plot 200 x 150 m atau 3 ha sebanyak satu 1 buah. Pada plot tersebut dibuat jalur pengamatan jamur sebanyak 8 jalur, jarak antar jalur adalah 5 m dan

lebar jalur 20 m. Plot penelitian ini dibuat di masing-masing desa lokasi penelitian

Data yang diambil adalah dengan melakukan pengumpulan (koleksi) jamur secara sensus (100 %). Jenis jamur yang diambil adalah yang bertubuh buah besar (mushroom/macro fungi) baik yang tumbuh di tanah, serasah, pohon hidup dan kayu mati. Jamur yang terlalu kecil tubuh buahnya tidak diambil karena kesulitan dalam pengeringan dan identifikasinya. Sebelum dibawa ke Palangka Raya untuk dikeringkan dengan menggunakan oven di laboratorium, jamur diidentifikasi morfologinya dalam keadaan masih segar, karena bila sudah kering warna dan ukurannya bisa berubah.

Data yang dicatat adalah:

- a. Jenis jamur yang ditemukan, yaitu dengan menentukan nama jenis jamur secara langsung di lapangan.
- b. Jumlah jenis jamur, yaitu menghitung jenis jamur dan jumlah individu masing-masing jenis.
- c. Karakteristik jamur, yaitu mendeskripsikan sifat morfologis tubuh buah jamur melalui pengamatan dan pengukuran terhadap: tudung (cap, pileus) dan tangkai (stem, stipe): ukuran, bentuk, warna, permukaan, tekstur dan kelembapan/kebasahan; insang (gills, lamellae): warna, alat tambahan; cincin (annulus, cortina): ada atau tidak dan bentuknya; daging (flesh): warna, tekstur; cawan (volva): ada atau tidak dan bentuknya; spora (spore): ukuran, bentuk dan warna serta bau (odor). (Imazeki dkk., 1998, Laessøe, 1998, Nonis, 1982 dan Bigelow, 1979)
- d. Substrat jamur, yaitu tanah, serasah, kayu mati atau pohon hidup.
- e. Peranan jamur tersebut apakah bisa dimakan, sebagai pembentuk

mikoriza, bersifat parasit atau saprofit serta untuk obat.

Analisis Data

Indeks Keanekaragaman Jenis (H')

Dalam menentukan keanekaragaman jenis yang juga tingkat kestabilan dari jenis jamur tersebut, digunakan rumus indeks keanekaragaman jenis Shanon dan Wiener (1919) dalam Odum (1993) sebagai berikut:

$$H' = -\sum \left(\frac{n_i}{N} \right) \text{Log} \left(\frac{n_i}{N} \right)$$

Keterangan:

H' = Indeks keanekaragaman

n_i = Jumlah individu tiap jenis

N = Jumlah individu seluruh jenis

Indeks Dominasi (C)

Untuk menentukan jenis jamur mana yang dominan pada setiap plot penelitian, digunakan indeks dominasi Simpson (1949) dalam Odum (1993) dengan rumus berikut:

$$C = -\sum \left(\frac{n_i}{N} \right)^2$$

Keterangan: C = Indeks dominasi

n_i = Jumlah individu tiap jenis

N = Jumlah individu seluruh jenis

Indeks Kemerataan (e)

Untuk menentukan apakah jenis-jenis yang hadir terdistribusi secara merata di setiap plot penelitian, digunakan rumus indeks kemerataan menurut Pielou (1966) dalam Odum (1993) sebagai berikut:

$$e = \frac{H}{\text{Log} S}$$

Keterangan: e = Indeks kemerataan

H = Indeks keanekaragaman
S = Jumlah jenis jamur yang hadir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Jamur *Basidiomycetes* yang Teridentifikasi

Hasil pengamatan di lokasi penelitian ditemukan jenis-jenis jamur saprofit dan jamur kayu serta beberapa jenis jamur beracun sedangkan jamur mikoriza tidak ditemukan. Jumlah individu setiap jamur *Basidiomycetes* yang ditemukan di desa Bawan dan Ramang disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2. Tabel 1 memperlihatkan bahwa di desa Bawan ditemukan 7 famili, 46 jenis jamur

Badiomycetes dan 259 individu. Penelitian tersebut, jamur yang mendominasi adalah dari famili Ganodermataceae yaitu *Ganoderma* sp sebesar 15,4% dengan jumlah individu 40 Berdasarkan persentase pada lokasi jamur selanjutnya diikuti oleh jamur *Panus* sp dan *Trametes versicolor* masing-masing sebesar 11,6% dengan jumlah individu 30 jamur.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Rahmawati dkk (2009), di lokasi yang sama (Bawan) ditemukan lebih banyak yaitu 19 famili, 33 jenis jamur Basidiomycota dengan 431 individu namun dengan jenis yang paling dominan adalah dari family Polyporaceae. Perbedaan ini disebabkan karena penelitian terdahulu dilakukan pada keadaan udara cukup lembap dan temperatur udara yang rendah yang mendukung pertumbuhan jamur.

Tabel 1. Jenis-jenis Jamur *Basidiomycetes* yang ditemukan di desa Bawan, Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau

No.	Famili	Jenis	ni	Persentase (%)	Habitat
1.	Auriculariaceae	<i>Auricularia delicate</i>	2	0,80	Kayu mati
2.	Cantharellaceae	<i>Cantharellus</i> sp.	26	10,0	Kayu mati
3.	Ganodermataceae	<i>Ganoderma australe</i>	4	3,86	Kayu mati
		<i>Ganoderma</i> sp1	2	0,80	Kayu mati
		<i>Ganoderma</i> sp2	1	0,40	Kayu mati
		<i>Ganoderma</i> sp3	2	0,80	Kayu mati
		<i>Ganoderma</i> sp4	1	0,40	Kayu mati
		<i>Ganoderma</i> sp5	1	0,40	Kayu mati
		<i>Ganoderma</i> sp6	2	0,80	Kayu mati
		<i>Ganoderma</i> sp7	3	1,16	Kayu mati

		<i>Ganoderma</i> sp8	1	0,40	Kayu mati
		<i>Ganoderma</i> sp9	1	0,40	Kayu mati
		<i>Ganoderma</i> sp10	2	0,80	Kayu mati
		<i>Ganoderma</i> sp11	40	15,4	Kayu mati
		<i>Ganoderma</i> sp12	1	0,40	Kayu mati
		<i>Ganoderma</i> sp13	2	0,80	Kayu mati
		<i>Ganoderma</i> sp14	1	0,40	Kayu mati
		<i>Ganoderma</i> sp15	1	0,40	Kayu mati
		<i>Ganoderma</i> sp16	4	1,54	Kayu mati
		<i>Ganoderma</i> sp17	1	0,40	Kayu mati
		<i>Ganoderma</i> sp18	1	0,40	Kayu mati
		<i>Ganoderma</i> sp19	2	0,80	Kayu mati
		<i>Ganoderma lucidum</i>	2	0,80	Kayu mati
		<i>Ganoderma applanatum</i>	4	3,86	Kayu mati
4.	Paxillaceae	<i>Paxillus</i> sp.	1	0,40	Kayu mati
5.	Pleurotaceae	<i>Panus</i> sp.	30	11,6	Kayu mati
6.	Polyporaceae	<i>Fomes</i> sp.	1	0,40	Kayu mati
		<i>Fomitopsis</i> sp.	1	0,40	Kayu mati
		<i>Microporus</i> sp1	2	0,80	Kayu mati
		<i>Microporus</i> sp2	2	0,80	Kayu mati
		<i>Microporus</i> sp3	7	2,70	Kayu mati
		<i>Microporus</i> sp4	2	0,80	Kayu mati
		<i>Microporus</i> sp5	2	0,80	Kayu mati
		<i>Pcynoporus</i> sp.	15	5,80	Kayu mati
		<i>Piptoporus</i> sp.	1	0,40	Kayu mati
		<i>Polyporellus</i> sp.	4		

		<i>Pyrroderma sendaiense</i>	3	1,16	Serasah
		<i>Trametes versicolor</i>	30	11,6	Kayu mati
		<i>Trametes sp1</i>	10	3,90	Kayu mati
		<i>Trametes sp2</i>	3	1,16	Kayu mati
7.	Stereaceae	<i>Stereum ostrea</i>	4	1,54	Kayu mati
		<i>Stereum sp1</i>	4	1,54	Kayu mati
		<i>Stereum sp2</i>	4	1,54	Kayu mati
		<i>Stereum sp3</i>	9	3,47	Kayu mati
		<i>Stereum sp4</i>	1	0,40	Kayu mati
		<i>Stereum sp5</i>	10	3,90	Kayu mati
		<i>Xylobolus sp.</i>	6	2,32	Kayu mati
Total			259	100	

Tabel 2. Jenis-jenis Jamur *Basidiomycetes* yang ditemukan di desa Ramang, Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau

No	Famili	Jenis	ni	Persentase (%)	Habitat
1.	Auriculariaceae	<i>Auricularia delicate</i>	2	1,14	Kayu mati
2.	Cortiaceae	<i>Aleurodiscus tsugae</i>	1	0,57	Kayu mati
3.	Ganodermataceae	<i>Ganoderma sp1</i>	6	3,43	Kayu mati
		<i>Ganoderma sp2</i>	1	0,57	Kayu mati
		<i>Ganoderma sp3</i>	19	10,9	Kayu mati
		<i>Ganoderma sp4</i>	1	0,57	Kayu mati
		<i>Ganoderma sp5</i>	15	8,57	Kayu mati
		<i>Ganoderma sp6</i>	1	0,57	Kayu mati
		<i>Ganoderma sp7</i>	2	1,14	Kayu mati
		<i>Ganoderma sp8</i>	1	0,57	Kayu mati
		<i>Ganoderma sp9</i>	2	1,14	Kayu mati
		<i>Ganoderma sp10</i>	3	1,71	Kayu mati

		<i>Ganoderma</i> sp11	1	0,57	Kayu mati
		<i>Ganoderma</i> sp12	1	0,57	Kayu mati
		<i>Ganoderma</i> sp13	2	1,14	Kayu mati
		<i>Ganoderma</i> sp14	2	1,14	Kayu mati
		<i>Ganoderma</i> sp15	1	0,57	Kayu mati
		<i>Ganoderma</i> sp16	2	1,14	Kayu mati
		<i>Ganoderma lucidum</i>	1	0,57	Kayu mati
		<i>Ganoderma australe</i>	1	0,57	Kayu mati
4.	Pleurotaceae	<i>Pleurotus</i> sp.	16	9,20	Kayu mati
5.	Phellinaceae	<i>Phellinus</i> sp1	1	0,57	Kayu mati
		<i>Phellinus</i> sp2	1	0,57	Kayu mati
6.	Polyporaceae	<i>Fomes</i> sp.	1	0,57	Kayu mati
		<i>Lenzites</i> sp.	1	0,57	Kayu mati
		<i>Microporus</i> sp1	1	0,57	Kayu mati
		<i>Microporus</i> sp2	1	0,57	Kayu mati
		<i>Trametes</i> sp1	1	0,57	Kayu mati
		<i>Trametes</i> sp2	8	4,60	Kayu mati
		<i>Trametes</i> sp3	5	2,87	Kayu mati
		<i>Trametes</i> sp4	2	1,15	Kayu mati
		<i>Trametes versicolor</i>	39	22,4	Kayu mati
7.	Stereaceae	<i>Stereum ostrea</i>	25	14,4	Kayu mati
		<i>Stereum</i> sp1	4	2,30	Kayu mati
		<i>Stereum</i> sp2	2	1,15	Kayu mati
8.	Theleporaceae	<i>Phellodon</i> sp	2	1,15	Serasah
Total			175	100	

Hasil pengamatan di desa Ramang ditemukan 8 famili, 36 jenis jamur *Basidiomycetes* dan 175 individu jamur. Berdasarkan persentase di lokasi tersebut famili jamur *Basidiomycetes* didominasi oleh Polyporaceae dengan jenis jamur terbesar adalah *Trametes versicolor* sp sebanyak 39 individu (22,4%) kemudian diikuti oleh jamur *Stereum ostrea* dari famili Stereaceae sebanyak 25 individu (14,4%) dan *Ganoderma* sp (10,9%) dengan 19 individu jamur dari family Ganodermataceae Kehadiran tubuh buah jamur *Basidiomycetes* yang cenderung sedikit di dua lokasi penelitian ini, dipengaruhi oleh kondisi iklim pada saat

dilakukan penelitian ini, yaitu curah hujan yang sangat kurang serta temperatur udara yang cukup tinggi. Pengukuran kelembapan dan temperatur dilokasi penelitian memperlihatkan kondisi yang sangat kurang bagi pertumbuhan tubuh buah jamur yaitu kelembapan udara 55% dan temperatur udara 31°C. Secara umum jamur hanya akan tumbuh baik dalam keadaan udara lembap.

Berdasarkan substrat (habitat) jamur *Basidiomycetes* yang ditemukan di kedua lokasi penelitian lebih banyak ditemukan pada kayu mati, sementara pada substrat serasah hanya 2 jenis yang ditemukan sedang di tanah dan pohon

hidup tidak ditemukan. Hal ini disebabkan selain kondisi iklim yang tidak mendukung untuk pertumbuhan jamur, juga karena lokasi penelitian bukan merupakan hutan alami atau hutan murni melainkan hutan sekunder yang merupakan hutan yang telah mengalami eksploitasi oleh masyarakat sekitar yang membutuhkan kayu untuk keperluan sehari-hari. Sehingga jamur yang ditemukan lebih banyak yang tumbuh pada kayu mati (kayu rebah yang telah mati).

Hal ini didukung oleh pernyataan Mardji dan Soeyamto (1999), bahwa

Kebanyakan jenis jamur yang ditemukan yang tumbuh di kayu mati berasal dari hutan yang telah mengalami penebangan, sedangkan jamur yang tumbuh di tanah yang sebagian besar dikenal sebagai pembentuk mikoriza tumbuh di hutan yang tidak mengalami penebangan (hutan primer).

Indeks Keanekaragaman Jenis, Dominansi dan Kemerataan

Nilai indeks keanekaragaman jenis (H), dominansi (C) dan kemerataan (e) pada hutan alam desa Bawan dan Ramang disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Indeks Keanekaragaman Jenis, Dominansi, dan Kemerataan Jamur *Basidiomycetes* di Hutan Alam Desa Bawan Kecamatan Banama Tingang

No	Jenis	Jumlah Individu	H	C	e
		(ni)			
1	<i>Auricularia delicate</i>	2	0.016	0.000	0.023
2	<i>Cantharellus sp.</i>	26	0.100	0.010	0.143
3	<i>Ganoderma australe</i>	4	0.028	0.000	0.040
4	<i>Ganoderma sp1</i>	2	0.016	0.000	0.023
5	<i>Ganoderma sp2</i>	1	0.009	0.000	0.013
6	<i>Ganoderma sp3</i>	2	0.016	0.000	0.023
7	<i>Ganoderma sp4</i>	1	0.009	0.000	0.013
8	<i>Ganoderma sp5</i>	1	0.009	0.000	0.013
9	<i>Ganoderma sp6</i>	2	0.016	0.000	0.023
10	<i>Ganoderma sp7</i>	3	0.022	0.000	0.032
11	<i>Ganoderma sp8</i>	1	0.009	0.000	0.013
12	<i>Ganoderma sp9</i>	1	0.009	0.000	0.013
13	<i>Ganoderma sp10</i>	2	0.016	0.000	0.023
14	<i>Ganoderma sp11</i>	40	0.125	0.024	0.179
15	<i>Ganoderma sp12</i>	1	0.009	0.000	0.013
16	<i>Ganoderma sp13</i>	2	0.016	0.000	0.023
17	<i>Ganoderma sp14</i>	1	0.009	0.000	0.013
18	<i>Ganoderma sp15</i>	1	0.009	0.000	0.013
19	<i>Ganoderma sp16</i>	4	0.028	0.000	0.040
20	<i>Ganoderma sp17</i>	1	0.009	0.000	0.013
21	<i>Ganoderma sp18</i>	1	0.009	0.000	0.013
22	<i>Ganoderma sp19</i>	2	0.016	0.000	0.023
23	<i>Ganoderma applanatum</i>	4	0.028	0.000	0.040
24	<i>Ganoderma lucidum</i>	2	0.016	0.000	0.023
25	<i>Paxillus sp.</i>	1	0.009	0.000	0.013

26	<i>Panus sp.</i>	30	0.108	0.013	0.155
27	<i>Fomes sp.</i>	1	0.009	0.000	0.013
28	<i>Fomitopsis sp.</i>	1	0.009	0.000	0.013
29	<i>Microporus sp1</i>	2	0.016	0.000	0.023
30	<i>Microporus sp2</i>	2	0.016	0.000	0.023
31	<i>Microporus sp3</i>	7	0.042	0.001	0.061
32	<i>Microporus sp4</i>	2	0.016	0.000	0.023
33	<i>Microporus sp5</i>	2	0.016	0.000	0.023
34	<i>Pcynoporus sp.</i>	15	0.072	0.003	0.103
35	<i>Piptoporus sp.</i>	1	0.009	0.000	0.013
36	<i>Polyporellus sp.</i>	4	0.028	0.000	0.040
37	<i>Pyroderma sendaiense</i>	3	0.022	0.000	0.032
38	<i>Trametes versicolor</i>	30	0.108	0.013	0.155
39	<i>Trametes sp1</i>	10	0.055	0.001	0.078
40	<i>Trametes sp2</i>	3	0.022	0.000	0.032
41	<i>Stereum ostrea</i>	4	0.028	0.000	0.040
42	<i>Stereum sp1</i>	4	0.028	0.000	0.040
43	<i>Stereum sp2</i>	4	0.028	0.000	0.040
44	<i>Stereum sp3</i>	9	0.051	0.001	0.073
45	<i>Stereum sp4</i>	1	0.009	0.000	0.013
46	<i>Stereum sp5</i>	10	0.055	0.001	0.078
47	<i>Xylobolus sp.</i>	6	0.009	0.000	0.013
	TOTAL	259	1.324	0.072	1.894

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa nilai indeks keanekaragaman jenis, dominansi dan pemerataan jenis jamur *Basidiomycetes* tertinggi di hutan alam desa Bawan adalah jamur *Ganoderma sp* dengan nilai $H = 0,125$ $C = 0,024$ dan $e = 0,179$ diikuti oleh jenis jamur *Trametes versicolor* dari family Polyporaceae dan *Panus sp* dari family Pleurotaceae dengan

nilai $H = 0,108$ $C = 0,013$ dan $e = 0,155$. Hal ini menunjukkan bahwa jamur *Ganoderma sp* mampu tumbuh lebih baik dibanding dengan jenis-jenis lainnya. Jenis jamur *Basidiomycetes* lain yang juga dapat tumbuh baik meskipun dalam temperatur tinggi dan kelembapan rendah adalah jenis *Tametes versicolor* dan *Panus sp*.

Tabel 4. Indeks Keanekaragaman Jenis, Dominansi, dan Pemerataan Jamur *Basidiomycetes* di Hutan Alam Desa Ramang Kecamatan Banama Tingang

No	Jenis	Jumlah Individu (ni)	H	C	e
1	<i>Auricularia delicate</i>	2	0.022	0.000	0.032
2	<i>Aleurodiscus tsugae</i>	1	0.013	0.000	0.018
3	<i>Ganoderma sp1</i>	6	0.050	0.001	0.072
4	<i>Ganoderma sp2</i>	1	0.013	0.000	0.018
5	<i>Ganoderma sp3</i>	19	0.105	0.012	0.150

6	<i>Ganoderma</i> sp4	1	0.013	0.000	0.018
7	<i>Ganoderma</i> sp5	15	0.091	0.007	0.131
8	<i>Ganoderma</i> sp6	1	0.007	0.000	0.009
9	<i>Ganoderma</i> sp7	2	0.022	0.000	0.032
10	<i>Ganoderma</i> sp8	1	0.007	0.000	0.010
11	<i>Ganoderma</i> sp9	2	0.022	0.000	0.032
12	<i>Ganoderma</i> sp10	3	0.030	0.000	0.043
13	<i>Ganoderma</i> sp11	1	0.007	0.000	0.010
14	<i>Ganoderma</i> sp12	1	0.007	0.000	0.011
15	<i>Ganoderma</i> sp13	2	0.022	0.000	0.032
16	<i>Ganoderma</i> sp14	2	0.022	0.000	0.032
18	<i>Ganoderma</i> sp15	1	0.013	0.000	0.018
19	<i>Ganoderma</i> sp16	2	0.022	0.000	0.032
30	<i>Ganoderma lucidum</i>	1	0.013	0.000	0.018
31	<i>Ganoderma australe</i>	1	0.013	0.000	0.018
32	<i>Pleurotus</i> sp.	16	0.095	0.008	0.136
33	<i>Phellinus</i> sp1	1	0.013	0.000	0.018
34	<i>Phellinus</i> sp2	1	0.013	0.000	0.018
35	<i>Fomes</i> sp.	1	0.013	0.000	0.018
36	<i>Lenzites</i> sp.	1	0.013	0.000	0.018
37	<i>Microporus</i> sp1	1	0.013	0.000	0.018
38	<i>Microporus</i> sp2	1	0.013	0.000	0.018
39	<i>Trametes</i> sp1	1	0.013	0.000	0.018
40	<i>Trametes</i> sp2	8	0.061	0.002	0.088
41	<i>Trametes</i> sp3	5	0.044	0.001	0.063
42	<i>Trametes</i> sp4	2	0.022	0.000	0.032
43	<i>Trametes versicolor</i>	39	0.145	0.050	0.208
44	<i>Stereum ostrea</i>	25	0.121	0.020	0.173
45	<i>Stereum</i> sp1	4	0.038	0.001	0.054
46	<i>Stereum</i> sp2	2	0.022	0.000	0.032
47	<i>Phellodon</i> sp	2	0.022	0.000	0.032
	TOTAL	175			

Tabel 4. menunjukkan bahwa indeks keanekaragaman jenis, dominansi dan pemerataan tertinggi adalah jamur dari family Polyporaceae yaitu *Trametes versicolor* dengan nilai $H= 0,145$ $C= 0,050$ dan $e= 0,208$ diikuti oleh jamur *Stereum ostrea* dari family Stereaceae dengan nilai $H= 0,121$ $C= 0,121$ dan $e= 0,173$ serta jamur *Ganoderma* sp. dengan nilai $H= 0,105$ $C= 0,012$ dan $e= 0,150$.

Hal ini menunjukkan bahwa di desa Ramang jamur Basidiomycetes yang mampu tumbuh baik dengan kondisi temperatur tinggi dan kelembapan rendah adalah jamur dari family Polyporaceae yaitu *Trametes versicolor*. Selain itu substrat tempat tumbuh jamur *Trametes* juga turut mendukung pertumbuhannya yaitu pada kayu-kayu yang telah lapuk, hal ini juga menunjukkan bahwa jamur

Trametes versicolor mampu bersaing dengan jenis-jenis jamur lainnya yang ditemui di areal penelitian. Putir (2007) juga menemukan 36 jenis jamur *Trametes* sp. di areal hutan sekunder di Kalamangan Kecamatan Sabangau dan 10 jenis jamur *Trametes* sp. diantaranya *Trametes versicolor* dan *Trametes multicolor* di areal Arboretum Nyaru Menteng Palangka Raya (Putir, 2011).

Jamur Pangan dan Jamur Konsumsi

Hasil eksplorasi di kecamatan Banama Tingang tidak terlalu menunjukkan keanekaragaman jenis yang tinggi, hal ini disebabkan karena pada saat dilakukan penelitian kondisi iklim dapat dikatakan tidak banyak mendukung pertumbuhan jamur.



Gambar 1. Jamur kuping (*Auricularia delicate*)

Jamur kuping (*Auricularia delicate*) (Auriculariaceae) Nama daerah Dayak Ngaju kulat bitak, nama dagang jamur kuping. Ø tudung 3cm, lembut, halus, bagian atas agak berbulu, agak berkilat dan licin. Sebagai jamur pangan, juga dapat sebagai obat. Habitat: Kayu mati Lokasi Desa Bawan

Curah hujan tinggi, temperatur yang rendah dan kelembapan tinggi merupakan faktor-faktor yang sangat mendukung untuk pertumbuhan jamur, sementara pada saat dilakukan penelitian ini kondisi iklim yang terjadi adalah sebaliknya, sehingga jamur-jamur yang ditemukan di lapangan juga tidak terlalu banyak. Namun demikian, masih dapat ditemukan beberapa jenis jamur yang tergolong jamur pangan diantaranya adalah jamur tiram putih, “kulat putih” (*Pleurotus ostreatus*), dan jamur kuping,” kulat bitak” (*Auricularia delicate*) sedangkan jamur yang dapat digolongkan sebagai jamur obat adalah jamur *Ganoderma lucidum*, *Ganoderma applanatum* serta jamur tiram dan jamur kuping yang juga dapat digunakan sebagai jamur obat.



Gambar 2. Cantharellus

***Cantharellus* sp.** (Cantharellaceae)

Ø tudung : 2cm, tangkai: 4cm bentuk tudung seperti terompet, bagian atas bergelombang berwarna coklat muda, tangkai berwarna agak krem, batang lunak. Habitat: kayu mati. Sebagian jenis *Cantharellus* dapat dimakan. Lokasi desa Bawan



Gambar 3. *Auricularia delicata*

Deskripsi: ***Auricularia delicata*** (Auriculariaceae)

Nama lain jamur kuping karena bentuknya seperti kuping. Ø tudung 3-5cm berwarna coklat agak berbulu, halus lembut dan licin. Dapat dikonsumsi. Bau: enak
Habitat: kayu mati. Lokasi desa Ramang



Gambar 4. *Fomes* sp. (Polyporaceae)

Deskripsi: ***Fomes* sp.** (Polyporaceae) mempunyai Ø tudung 5-7cm ½ lingkaran. Bagian atas keras, kering, berwarna kehitaman beralur coklat bergelombang, bagian bawah halus berpori. Daging: keras. Bau: menyengat. Habitat: Kayu mati. Lokasi: desa Ramang

Jamur tiram merupakan jamur pangan yang pengolahannya dapat dibuat sebagai sayuran juga dalam bentuk kripik atau kerupuk. Selain itu juga mengandung protein nabati yang tidak mengandung kolesterol sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit darah tinggi dan jantung, mengurangi berat badan serta diabetes. Jamur tiram sebagai jamur obat juga dapat menyembuhkan anemia, antitumor dan mencegah kekurangan zat besi.

Masyarakat desa Bawan dan Ramang mengkonsumsi jamur tiram yang dalam bahasa daerah sering disebut “kulat puti” serta jamur kuping atau “kulat bitak” sementara jenis-jenis jamur yang lain yang belum diketahui pemanfaatannya tidak mereka konsumsi, karena takut dapat menimbulkan keracunan. Sementara jenis jamur obat belum terlalu banyak dikonsumsi sebagai obat karena belum tahu cara pemanfaatannya. Pemanfaatan jamur pangan di desa Bawan dan Ramang hanya mengambil jamur yang tumbuh di hutan, sementara upaya untuk pembudidayaannya belum dilakukan. Sehingga dalam hal ini belum diketahui pula nilai ekonomi keanekaragaman jamur pangan dan jamur obat di desa Bawan dan Ramang karena hanya dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga dan tidak untuk dijual.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian Universitas Palangka Raya yang telah memberikan dukungan dana penelitian melalui DP2M Dirjen Pendidikan Tinggi dalam Skim Penelitian Hibah Bersaing (DIPA PNPB Universitas Palangka Raya Tahun 2013).

DAFTAR PUSTAKA

- Alexopoulos, C.J., C.W. Mims, dan M. Blackwell. 1996. *Introductory Mycology*. Ed. ke-4. USA : John Willey & Sons. Inc.
- Bigelow, H.E. 1979. *Mushroom Pocket Field Guide*. Macmillan Publishing Co. Inc., New York. 117 h.
- Imazeki, R.; Y. Otani dan T. Hongo. 1998. *Fungi of Japan*. Yama-Kei Publishers Co., Ltd. Tokyo, Japan. 622 h.
- Laessøe, T. 1998. *Mushroom*. Dorling Kindersley Ltd., London. 304 h.
- Magurran, A.E. 1988. *Ecological Diversity and Its Measurement*. Croom Helm, London. 179 h.
- Mardji, D. dan Ch. Soeyamto. 1999. *Jenis-jenis Jamur dari Labanan, Kabupaten Berau Kalimantan Timur*. Laporan Penelitian, Berau Forest Management Project. 64 h.
- Nonis, U. 1982. *Mushrooms and Toadstools. A Colour Field Guide*. David and Charles, London. 229 h.
- Odum, E.P. 1993. *Dasar-dasar Ekologi (Penerjemah Tjahyono Samingan dan Penyunting B. Srigandono)*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. 697 h.
- Putir, P.E. 2007. *Keanekaragaman Jenis Jamur Makro Pada Dua Kondisi Hutan Berbeda Di Kalamangan Zone CIMTROP Kalimantan Tengah*. Tesis. (tidak dipublikasikan). Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Putir, P.E. 2011. *Status *Trametes* Sp. (Polyporaceae) Sebagai Jamur Pelapuk Kayu Di Arboretum Nyaru Menteng Palangka Raya Kalimantan Tengah*. *Jurnal Hutan Tropika* Vol VI No.2 Desember 2011 ISSN No:1693-7643 Hal:17-24
- Rahmawati B.M., A.A.Jaya dan P.E. Putir, 2009. *Keanekaragaman Jenis dan Potensi Aktivitas Senyawa Antifungal Jamur-Jamur Basidiomycota Dari Wilayah DAS Kahayan Kalimantan Tengah Terhadap Patogen *Fusarium Oxysporum* f.sp. Cubense*. Laporan Hasil Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Palangka Raya, Palangka Raya.
- Tata, M.H.L., E. Widyastuti. dan H.H. Siringoringo. 2010. *Laporan Kemajuan Penelitian Intensif TA 2010. Potensi Biodiversitas Jamur Obat dan Pangan untuk Biobanking*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor.